

Pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Untara ^{1*}, Titi Ayem Lestari ²

^{1*} Universitas Nusa Megarkencana.

² Universitas Gunadarma.

Email: tirobantu@gmail.com ^{1*}, titiayem@staff.gunadarma.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 17 Mei 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 20 Juni 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Untara, & Lestari, T. A. (2025). Pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2882-2890. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4287>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan software SPSS versi 25. Pemilihan regresi logistik didasarkan pada sifat variabel dependen, yaitu *financial distress*, yang dikategorikan dalam bentuk kondisi *distress* atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang tinggi cenderung meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, *operating capacity* dan profitabilitas yang tinggi cenderung menurunkan risiko tersebut. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan pentingnya manajemen keuangan yang sehat, khususnya dalam menjaga efisiensi operasional, tingkat laba, dan struktur modal agar perusahaan tetap mampu bertahan di tengah tekanan industri dan fluktuasi ekonomi.

Kata Kunci: Financial Distress; Leverage; Operating Capacity; Profitabilitas.

Abstract

This study aims to examine the influence of *leverage*, *operating capacity*, and profitability on *financial distress* in tourism, restaurant, and hospitality sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2022 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 19 companies that met the research criteria. The data used in this study are secondary data obtained from the official IDX website and the respective companies' websites. Data analysis was conducted using logistic regression with the assistance of SPSS version 25. Logistic regression was chosen due to the nature of the dependent variable, *financial distress*, which is categorized into two conditions: *distressed* and *non-distressed*. The results show that partially, *leverage*, *operating capacity*, and profitability have a significant effect on *financial distress*. High *leverage* tends to increase the likelihood of a company experiencing financial difficulties. On the other hand, higher *operating capacity* and profitability tend to reduce that risk. Simultaneously, the three variables also have a significant effect on *financial distress*. These findings highlight the importance of effective financial management, particularly in maintaining operational efficiency, profitability levels, and an optimal capital structure to help companies remain resilient amid industry challenges and economic fluctuations.

Keyword: Financial Distress; Leverage; Operating Capacity; Profitability.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha yang dijalankan. Kemampuan. Perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat diketahui melalui kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan mencerminkan tingkat kekuatan dan keberlangsungan perusahaan yang baik pula. Situasi keuangan yang stabil merupakan prasyarat untuk kelancaran operasi dan pengembangan perusahaan. Namun, tak dapat dipungkiri perusahaan juga akan menghadapi berbagai rintangan yang harus dilewati agar mampu bertahan dan berkembang. Permasalahan keuangan merupakan hal yang kerap terjadi dalam perusahaan. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami masalah keuangan secara terus-menerus, maka akan menyebabkan kondisi kesulitan keuangan atau financial distress. Pandemi Covid-19 telah memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020. Berdasarkan studi tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia diketahui sebesar -2,07%. Industri pariwisata, restoran dan perhotelan menjadi salah satu industri yang terdampak pandemi Covid-19. Industri pariwisata selama ini digadang-gadang sebagai sumber pembiayaan devisa terbesar kedua di Indonesia. Namun, adanya pandemi Covid-19 telah mengubah segalanya. Industri pariwisata menyusut sejak diberikan instruksi untuk menjaga jarak sosial dan melakukan aktivitas di rumah saja. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah serta penutupan akses masuk internasional dari sejumlah negara telah memberikan dampak serius terhadap industri pariwisata. Kebijakan tersebut menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang pada akhirnya berimbas pada merosotnya pendapatan negara dari sektor pariwisata hingga mencapai Rp20,7 miliar (Tren Industri Pariwisata., 2021). Sekretaris Jenderal Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Maulana Yusran, menegaskan bahwa beban yang ditanggung para pelaku usaha perhotelan pada tahun ini justru lebih berat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kerugian berkelanjutan yang telah dialami selama lebih dari satu tahun akibat pandemi Covid-19. Dalam pernyataannya kepada CNN Indonesia, (2021), Yusran menyatakan bahwa sektor perhotelan berada dalam tekanan berat karena tingkat hunian yang rendah tidak mampu menutupi biaya operasional, sementara kewajiban terhadap karyawan dan operasional dasar tetap berjalan. Kondisi ini mencerminkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap krisis global, serta perlunya strategi pemulihan yang komprehensif dan berkelanjutan dari pemerintah dan pemangku kepentingan industri untuk menjaga ketahanan ekonomi di masa depan.

Penurunan pendapatan dan kerugian yang dialami perusahaan dapat menyebabkan financial distress bagi perusahaan. Financial distress atau kesulitan keuangan didefinisikan sebagai tahap ketika memburuknya kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Susilowati & Fadhillah, 2019). Perusahaan harus waspada dan mengantisipasi kondisi tersebut, karena dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan (Octavera & Syafel, 2022). Menurut Sudaryanti & Dinar, (2019), kondisi kesulitan keuangan antara lain ditandai dengan laba negatif perusahaan yang terus menerus. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi (perusahaan bangkrut). Menurut Prabowo & Iswanaji, (2022), financial distress adalah salah satu kendala bisnis terbesar yang dapat terjadi pada perusahaan mana pun dan kapan saja. Oleh karena itu, gejala kesulitan keuangan harus dikenali sejak dini agar perusahaan dapat melakukan pencegahan dan terhindar dari kebangkrutan. Indikasi financial distress yang dialami oleh perusahaan-perusahaan pada sub sektor pariwisata, restoran dan perhotelan perlu ditanggapi secara serius agar tidak mengalami kebangkrutan. Sementara itu, perusahaan lainnya yang tidak terindikasi mengalami financial distress perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar senantiasa terhindar dari gejala financial distress di kemudian hari. Dalam kaitannya dengan hal-hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat secara signifikan mempengaruhi financial distress dalam rangka mencari alat yang dapat digunakan untuk mencegah financial distress dan kebangkrutan (Kartika & Hasanudin, 2019). Menurut penelitian Fitri & Syamwil (2020), kesulitan keuangan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio utang. Penelitian ini

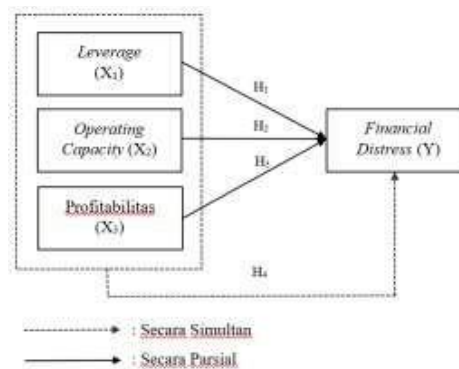
RESEARCH ARTICLE

menggunakan kinerja keuangan yang meliputi leverage, operating capacity, dan profitabilitas untuk mengukur prakiraan kesulitan keuangan di perusahaan pariwisata, restoran dan perhotelan. *Leverage* adalah rasio yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Rasio leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan debt to asset ratio (DAR). Informasi rasio utang dinilai penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Perusahaan dengan nilai DAR yang kecil artinya perusahaan tersebut tidak berisiko mengalami financial distress karena semakin rendah nilai debt to asset ratio menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai banyak utang pada pihak eksternal. Menurut Prabowo & Iswanaji (2022) leverage tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Kartika & Hasanudin (2019) bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Menurut (Afiezan *et al.*, 2021), *operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif atau tidak untuk penjualan. Operating capacity diproksikan dengan total asset turn over (TATO). Semakin tinggi nilai total asset turn over maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya sehingga semakin rendah kemungkinan untuk mengalami kondisi financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah & Rokhmania, (2022) menyatakan bahwa operating capacity berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Sedangkan, menurut penelitian (Wulandari & Jaeni, 2021) bahwa operating capacity tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya (Ardian *et al.*, 2017). Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, rasio return on asset paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dengan proksi return on asset akan menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *return on asset* artinya semakin tinggi kemampuan Perusahaan dalam memperoleh profit/laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Fadhillah, (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan, menurut penelitian Wulandari & Jaeni, (2021) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress.

Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa *teori sinyal* adalah tindakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui *laporan keuangan* menjadi *sinyal* bagi investor tentang kondisi keuangan perusahaan. Ada dua jenis *sinyal* yang diterima investor, yaitu *sinyal positif* dan negatif. Contoh *sinyal positif* adalah penambahan *utang* yang digunakan untuk membiayai operasional atau ekspansi bisnis, asalkan diikuti dengan peningkatan *laba*. Namun, jika *utang* meningkat lebih besar daripada *laba* dan *aset* perusahaan mengecil, hal ini menandakan kesulitan dalam memenuhi kewajiban, yang berpotensi menyebabkan *financial distress* dan menjadi *sinyal negatif* bagi investor (Hosea *et al.*, 2020). Kondisi *financial distress* ini mengingatkan investor agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*, investor cenderung lebih percaya dan berani menanamkan modalnya. *Financial distress* sendiri, menurut Ananto *et al.* (2017), adalah kondisi kritis keuangan perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan. Kebangkrutan terjadi saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya akibat penurunan kinerja dan kekurangan dana untuk operasional. Sarmigi & Abdallah (2021) menambahkan bahwa kebangkrutan berarti *aset* perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh *utangnya*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hanafi & Halim (2018) menjelaskan bahwa *leverage* juga mengindikasikan seberapa besar *utang* yang digunakan untuk mendanai *aset* perusahaan. Perusahaan sehat biasanya memiliki *utang* yang lebih kecil dibandingkan *asetnya*, karena *utang* yang terlalu besar bisa membahayakan perusahaan jika tidak dapat dilunasi. Sarmigi & Abdallah (2021) menyebut penggunaan *utang* yang sangat tinggi sebagai *extreme leverage*, di mana perusahaan terjebak dalam beban *utang* yang sulit dilepaskan.

RESEARCH ARTICLE

Operating capacity atau rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Sumarsan (2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas mengatur kecepatan perputaran aset dalam laporan keuangan untuk menghasilkan penjualan dan kas. Rasio ini meliputi perputaran total aset, harta tetap, piutang, persediaan, utang usaha, dan modal kerja. Rasio *profitabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset, modal, dan penjualan (Sujarweni, 2016). Hery menambahkan bahwa *profitabilitas* juga mengukur efektivitas manajemen dalam operasional. Semakin tinggi rasio *profitabilitas*, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba tinggi memberikan sinyal positif kepada pemegang saham mengenai dividen dan kondisi keuangan yang sehat (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Kerangka penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress*. *Leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan berperan sebagai sinyal manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. *Leverage* yang rendah dianggap sinyal baik bagi kreditur dan investor, sehingga hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Operating capacity* yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam pemasaran produk, meningkatkan penjualan dan keuntungan. Rasio perputaran aset (*TATO*) yang tinggi mengurangi risiko *financial distress*, sedangkan *TATO* rendah menandakan kinerja buruk dan peluang *financial distress* meningkat. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Profitabilitas* diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset. ROA tinggi menandakan pengelolaan aset yang efektif dan mengurangi risiko *financial distress*, sementara ROA rendah meningkatkan potensi kesulitan keuangan. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, *leverage* yang rendah, *operating capacity* yang tinggi, dan *profitabilitas* yang tinggi akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* sebagai variabel independen serta *financial distress* sebagai variabel dependen. Subjek penelitian terdiri dari perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Populasi penelitian mencakup seluruh 31 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Namun, tidak semua populasi ini dijadikan objek penelitian sehingga dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, agar informasi yang diperoleh relevan dan memadai (Dani Hendryadi, 2016). Kriteria-kriteria tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang sesuai.

RESEARCH ARTICLE

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan terkait. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Menurut Gainau (2016), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui laporan penelitian, buku, dan data tertulis lainnya. Peneliti menggunakan jurnal, buku yang relevan, serta laporan keuangan yang diunduh langsung dari situs resmi BEI dan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *regresi logistik* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. *Regresi logistik* digunakan untuk menguji seberapa besar probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen (Ghozali, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang bergerak pada subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2022, berjumlah 19 perusahaan.

3.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata hitung (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

N	Min	Dev	Max	Mean	Std
LE	95	0	1	,23	,424
OC	95	,0198	,9805	,4217	,2331
PR	95	,0006	,20453	,4196	,5564
FD	95	,002	,5224	,0638	,0812

1) Financial Distress

Diukur menggunakan skala nominal dengan variabel dummy (0 = tidak distress, 1 = distress). Nilai mean sebesar 0,23 dan standar deviasi 0,424, menunjukkan bahwa 23% sampel mengalami kesulitan keuangan.

2) Leverage

Memiliki nilai minimum 0,0198 (PT Sanurhasta Mitra Tbk, 2018) dan maksimum 0,9805 (PT Bukit Uluwatu Villa Tbk, 2021). Rata-rata leverage sebesar 0,4217 dengan standar deviasi 0,2331.

3) Operating Capacity

Nilai minimum 0,0006 (PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, 2020) dan maksimum 2,0453 (Pioneerindo Gourmet International Tbk, 2019). Rata-rata sebesar 0,4196 dengan standar deviasi 0,5564.

4) Profitabilitas

Nilai minimum 0,0002 (PT Andalan Perkasa Abadi Tbk, 2018 & 2022) dan maksimum 0,5224 (PT Bukit Uluwatu Villa Tbk, 2020). Rata-rata sebesar 0,0638 dengan standar deviasi 0,0812.

3.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan dan reliabel. Diperoleh nilai chi-square sebesar 8,053 dengan nilai signifikansi 0,428. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,428 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 2. Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi Square	df	Sig.
1	8,053	8	,428

3.1.3 Uji Keseluruhan Model

Uji ini bertujuan untuk menilai apakah model secara keseluruhan fit dengan data, baik sebelum maupun setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model.

Tabel 3. Model Keseluruhan

1. -2 Log Likelihood (-2LL) awal	2. 102,824
3. -2 Log Likelihood (-2LL) akhir	4. 39,430

Berdasarkan hasil perbandingan pada Tabel 3, terdapat penurunan nilai sebesar 63,394. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan secara keseluruhan fit dengan data. Penambahan variabel independent leverage, operating capacity, dan profitabilitas ke dalam model regresi memberikan pengaruh signifikan terhadap model, sehingga mampu memperbaiki kualitas model regresi. Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.2 Pembahasan

Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 14,837 dengan nilai signifikansi 0,002, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. Artinya, semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin besar risiko kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akibat tingginya beban bunga dan ketergantungan pada utang. Kondisi ini dapat memicu kekhawatiran kreditur dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* hingga kebangkrutan. Sebaliknya, variabel *operating capacity* yang diproksikan dengan *total asset turnover* menunjukkan koefisien regresi -4,007 dengan nilai signifikansi 0,030, menandakan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Peningkatan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya sehingga laba dan likuiditas tetap terjaga. Namun, rendahnya *total asset turnover* dapat memaksa perusahaan mencari pendanaan eksternal melalui utang, yang berpotensi meningkatkan *financial distress*. Selanjutnya, *profitabilitas* yang diukur dengan *return on asset* memberikan pengaruh negatif signifikan dengan koefisien regresi -186,949 dan nilai signifikansi 0,001. Semakin tinggi *return on asset*, semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, laba rendah atau negatif yang berlangsung lama menjadi indikator kuat terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu, meskipun terdapat pula penelitian yang melaporkan hasil berbeda terkait pengaruh *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress*.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. Ketiga variabel tersebut juga terbukti secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Temuan ini menegaskan bahwa struktur pembiayaan, efisiensi operasional, dan kemampuan menghasilkan laba merupakan faktor penting yang memengaruhi potensi kesulitan keuangan perusahaan di sektor tersebut. Sebagai saran, perusahaan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam evaluasi kinerja keuangan untuk mencegah

RESEARCH ARTICLE

potensi *financial distress* di masa depan. Perusahaan juga disarankan mempertimbangkan faktor lain seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan yang lebih komprehensif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel relevan serta memperluas cakupan objek dan periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan sesuai dengan dinamika terkini di industri.

5. Referensi

- Afiezan, A., Gunarsih, J., Salim, A., & Etania, C. (2021). The influence of operating cash, liquidity, leverage and profitability on financial distress on mining sector companies listed on IDX period 2015-2019. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 3492–3501.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh good corporate governance (GCG), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92.
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. *Journal of Accounting*, 3(3).
- Azzahra, D., Harjito, Y., & Suseno, A. E. (n.d.). Deteksi financial distress pada industri pertambangan di Asia Tenggara.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar manajemen keuangan*.
- Cahyani, A. P. R., & Iramani, R. (2022). Studi financial distress pada perusahaan transportasi & logistik di Indonesia: Kondisi pandemi berdampak-kah? *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1073–1086.
- Dani Hendryadi, S. (2016). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Prenada Media Grup.
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar metode penelitian*. PT Kanisius.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Giovanni, A., Utami, D. W., & Yuzevin, T. (2020). Leverage dan profitabilitas dalam memprediksi financial distress perusahaan pertambangan periode 2016-2018. *Perbanas Journal of Business and Banking*, 10(1), 151–167.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi kelima). UPP STIM YKPN.
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di BEI. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 60–74.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1).

RESEARCH ARTICLE

- Millenia, M., & Ida, I. (2022). Faktor prediktor financial distress perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan di BEI. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(2), 377–388.
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. (2022). Pengaruh rasio keuangan, sales growth dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 747–758.
- Octavera, R., & Syafel, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 22(1), 45–52.
- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth, operating capacity, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. *J-Mabisya*, 1, 111–133.
- Prabowo, A., & Iswanaji, C. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan sektor industrial selama pandemi Covid-19. *Jurnal MANEKSI (Management Ekonomi dan Akuntansi)*, 11(1), 273–280.
- Sarmigi, E., & Abdallah, Z. (2021). Maryanto. (2021). *Akuntansi manajemen: Dasar-dasar pengukuran kinerja manajemen*. Deepublish.
- Sholikhah, M., & Rokhmania, N. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, sales growth, operating capacity dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04), 538–546.
- Sianturi, L., Nopiyanti, A., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh likuiditas, cash flow dan operating capacity terhadap financial distress. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 2, 531–549.
- Sudaryanti, N., & Dinar, A. (2019). Prediksi financial distress dengan model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1–12.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press.
- Sumarsan, T. (2021). *Manajemen keuangan konsep dan aplikasi*. Campustaka.
- Susilowati, P., & Fadhillah, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 4(1).
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319–336.
- Tren Industri Pariwisata. (2021). PSBB dan penutupan internasional buat industri pariwisata terpuruk.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, operating capacity, sales growth terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947.

RESEARCH ARTICLE

Wijayanti, P. H., Miftah, M., & Siswantini, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan ritel: Financial distress, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan logistik. *Jurnal Visionida*, 7(2), 110–123.

Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734–742.